**BAB II**

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BACA TULIS AL-QUR’AN DAN HASIL BELAJAR**

1. **Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an**
2. **Pengertian Efektivitas**

Efektivitas dalam kamus ilmiah ialah ketepat gunaan, hasil guna, dan menunjang tujuan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, manjur, mujarab, berhasil.[[2]](#footnote-3)

Aan Komariah dan Cepi Triatna yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan semakin lebih efektif hasil penilaiannya.[[3]](#footnote-4)

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula di artikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu kondisi.[[4]](#footnote-5)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, efektifitas ini sering kali diukur setelah tercapainya sesuatu tujuan pemblajaran, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar**

Pelaksanaan proses pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan, namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, sehingga dapat menyelesaikan pola tingkahlakunya dalam pengajar dalam situasi yang dihadapi. Proses pembelajaran itu sendiri sangat banyak sekali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah siswa, faktor pendidik, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan.

1. Faktor siswa

Siswa menurut sardiman yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran.[[5]](#footnote-6) Sedangkan menurut Arifin, dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pengembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuannya.[[6]](#footnote-7)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan manusia yang mempunyai kemampuan atau potensi yang kemudian dikembangkan oleh pendidik dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasiolal.

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan dan kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Sedangkan kepribadian merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki siswa yang membedakannya dengan yang lain. Kecakapan dan keragaman kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi belajar mengajar.

1. Faktor pendidik

Guru Nurdin dan Usman yang dikutip Akmal Hawi adalah seseorang bukan hanya sekedar pemberi ilmu kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.[[7]](#footnote-8) Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru merupakan suatu komponen yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.[[8]](#footnote-9)

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai tanggung jawab mengajar, mendidik dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (kemampuan), emosioal, moral dan spiritualnya.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri, pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana bagaimana pelaksanaan mengajar guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Gaya mengajar inilah yang kemudian berpegaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

1. Faktor kurikulum

Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik diluar maupun di dalam lingkungan sekolah.[[9]](#footnote-10)

Menurut Zakiah Drajad bahwa yang dimaksud dengan kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[[10]](#footnote-11)

Dari penjelaan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah acuan yang menjadi landasan dalam sistem pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, dan kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas di dalam ruangan kelas saja melainkan juga diluar kelas.

Oleh sebab itu di dalam kurikulum mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam. Dengan demikian baik bahan, fasilitas yang lain melalui pola interaksi guru dan siswa pun beraneka ragam pula, hal inilah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena dapat menimbulkan situasi yang bervariasi.

1. Faktor lingkungan

Maksud dari lungkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar siswa dan guru, baik itu berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi yang dapat memberikan pengeruh. Lingkungan ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, karena apabila lingkungan dalam kondisi yang nyaman dan kondusif untuk proses pembelajaran, maka dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran tersebut, begitu pula sebaliknya.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut, setiap masing-masing unsur saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Rusak atau buruknya salah satu unsur atau faktor tersebut (siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan), maka kegiatan pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif.

1. **Pengertian Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an**
2. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membentu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat (*interest*) mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh Pendidik dan atau tenaga Kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.[[11]](#footnote-12) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Ekstrakurikuler diartikan kegiatan yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum.[[12]](#footnote-13)

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktur Pendidikan menengah kejuruan yang dikutip oleh Suryo Subroto dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.[[13]](#footnote-14)

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan yang dikutip oleh Suryo Subroto adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan persekolahan ditujukan untuk menggeli dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu.[[14]](#footnote-15)

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah pada dasarnya mengandung nilai-nilai kegunaan tertentu, antara lain: (a) Memenuhi kebutuhan kelompok. (b) Menyalurkan minat dan bakat, (c) Memberikan pengalaman ekspolaratorik, (d) Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran, (e) Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, (f) Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, (g) Mengembangkan sifat sifat tertentu, (h) Memberikan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informal, (i) Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.[[15]](#footnote-16)

1. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**.**

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis dan pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna yang di kutip oleh Suryo Subroto antara lain:

1. Organisasi murid seluruh sekolah
2. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
3. Kesenian; tari-tarian, band, karawita, vokal grup
4. Klub-klub hoby; fotografi, jurnalistik
5. Pidato dan drama
6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS dan sebagainya). Pada klub inilah terdapat juga baca tulis Al-Qur’an.
7. Atletik dan olahraga.
8. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama (pramuka dan seterusnya).
9. Perinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler antara lain:

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindari.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil
5. Program hendaknya cukup konprenhensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhatikan kebutuhan khusus sekolah
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangan pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
8. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan pada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.[[16]](#footnote-17)
3. Baca Tulis Al-Quran
4. Pengertian baca Al-Qur’an

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (surat Al-‘Alaq:1-5). Secara tersirat perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Untuk itu harus kita ketahui apa itu arti membaca. Membaca berasal dari kata baca yang mempunyai arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca ialah serangkaiaan kegiatan pemikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami suatu keterangan yang disajikan kepada indra penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya.

Keterampilan membaca (*maharah Al-Qira’an/reding skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi suatu yang tertulis (lambang-lambang tulisan) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung didalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan tulisan.[[17]](#footnote-18)

Sedangkan Al-Qur’an adalah Firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan bila dibaca menjadi ibadah.

Al-Qur’an sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Dan wahyu pertama yang disampaikan kepada nabi adalah perintah untuk membaca. Al-Qur’an sebagai petunjuk jalan hidup bagi umat manusia menjadi penting untuk dibaca dan dipahami isinya karena akan menuntun manusia ke jalan yang benar.[[18]](#footnote-19)

1. Tingkatan atau cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar
2. Menguasai huruf-huruf hijaiah

Inilah pintu awal untuk belajar membaca Al-Qur’an oleh karena itu penguasaan huruf hijaiah dan cara melafalkannya sangat penting untuk menguasai dan mempercepat belajar membaca Al-Quran.

1. Kuasai tanda baca

Setelah pahan dengan huruf hijaiah, langkah selanjudnya adalah menguasai tada baca, baik vokal maupun konsonan. Misalnya kapan sebuah huruf berbunyi a, i, atau u. Mengeja tanda baca huruf hijaiah sebenarnya tidak berbeda dengan cara mengeja huruf latin.

1. Kuasai isyarat bacaan

Mengetahui isyarat bacaan adalah mengetahui kapan sebuah huruf bacaan pendek, panjang, ditahan atau diayun. Sebenarnya, hal ini sama seperti ketukan dalam irama lagu.

1. Menguasai ilmu tajwid.

Mengetahui ilmu tajwid dan hukum-hukum tajwid itu tidak sesulit yang dibayangkan. Penekanannya bukan pada teori, melainkan pada praktik membacanya. Semakin banyak dipraktikkan, semakin cepat ilmu tajwid dikuasai.

1. Jangan takut salah dalam membaca Al-Qur’an

Banyak orang yang tidak mau membaca Al-Quran karena takut salah. Padahal, salah ketika belajar adalah hal biasa dan lebih baik daripada tidak pernah salah karena sama sekali tidak pernah belajar. Alah memang maha mengerti, kalaupun salah saat belajar membaca Al-Qur’an, hal itu ternyata tidak dihitung sebagai dosa tetapi sebuah pahala.

Rasulullah bersabda: “*Barang siapa yang membaca Al-Qur’an, ia akan mendapatkan kebaikan, dan kebaikan itu berlipat sampai 10 kali kebajikan. Sesungguhnya, aku tidak pernah mengatakan bahwa kalimat alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”.*

1. Istikamah dalam latihan membaca Al-Qur’an

Seseorang akan menjadi ahli kalau ia banyak berlatih dan istikamah. Begitu pula jika ingin ahli dalam membaca Al-Qur’an.[[19]](#footnote-20)

1. Fungsi membaca Al-Qur’an

Diantara fungsi Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk (Al-Huda), penerang jalan hidup (Bayyinat), pembeda antara benar dan salah (Furqon), pengembuh penyakit hati (Syifa), nasihat dan petuah (Mauizah), dan sumber informasi (Bayyan) Al-Qur’an mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai pada asas-asas ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini Al-Qur’an berperan sebagai motivasi dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalannya.[[20]](#footnote-21)

1. Pengertian menulis Al-Qur’an

Kemampuan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai alat atau medianya. Menulis adalah suatu cara yang disengaja untuk mendapatkan suatu karya ilmiah yang didapat dari hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan berbagai variasi.[[21]](#footnote-22) Kemampuan menulis disini akan dilihat dari bisa atau tidaknya siswa menyalin huruf-huruf atau kalimat dalam bahasa Arab (Al-Qur’an).

Dari uraian di atas penulis dapat merumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis Al-Quran adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur’an. Maka terdapatlah gambaran dari pengetian baca tulis Al-Quran tersebut yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda diantaranya membaca dan menulis bagi objek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berhubungan dengan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis Al-Qur’an adalah suatu kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Qur’an yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dilaksanakan diluar jam palajaran dengan tujuan untuk maningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Quran serta ilmu-ilmu agama Islam Lainnya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an

Kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur’an terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi, aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut meliputi:

1. Faktur dari luar, terdiri dari lingkungan (alami dan sosial seperti: waktu, asal sekolah) dan istrumental (seperti; kurikulum, program, suasana dan prasarana dan guru)
2. Faktor dari dalam, terdiri dari faktor fisiologis umum dan panca indra, serta faktor psikologis (serepti; usia belajar, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan).

Aspek-aspek tersebut diatas dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung keberhasilan dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur’an siswa. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an ada dua yaitu; aspek yang bersifat internal dan eksternal.[[22]](#footnote-23)

1. **Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an yang Efektif**

Nilai efektivitas sangatlah erat hubungannya dengan guru sebagai pendidik dan pembimbing. Kriteria pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari segi guru mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai intusiastik (*enthusiasm*)
2. Mempunyai keterampilan berkomunikasi
3. Dapat menjelaskan persoalan atau topik secara jelas dan tidak berbelit-belit
4. Mempunyai bahan pengajaran yang diberikan kepada siswa
5. Mampu membuat suasana menjadi hidup, dalam arti siswa tertarik dan berfikir serius tentang topik yang diberikan.
6. Fleksibel dalam arti tidak kaku, misalnya ada siswa yang bertanya pada topik yang tidak dibahas, pengajar tetap memberi respon walaupun secara singkat saja.
7. Memberikan bahan terorganisasi secara rapi sesuai silabus yang telas ditetapkan.
8. Adil dalam memberikan penilaian, dalam arti evaluasi diinformasikan kepada siswa terlebih dahulu, begitupun persyaratan lain dalam mengikuti pelajaran perlu dijelaskan sebelumnya, agar siswa mengetahui secara pasti bagaimana cara evaluasi yang dilakukan oleh pengajar.
9. Mau menerima umpan balik (*feed bagk*) dari siswa, dalam arti bahwa umpan balik tersebut dapat dipakan untuk perbaikan proses belajar mengajar secara keseluruhan.
10. Akrab dengan situasi dikelas, agar siswa tidak merasa segan, takut, bosan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.[[23]](#footnote-24)

Menurut Slameto mengajar efektif ini dapat dikemukakan suatu pendangan lain yang dapat menjadi pertimbangan pula. Pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaaan behan pelajaran
2. Cinta kepada yang diajarkan
3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
4. Variasi metode
5. Seseorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua pelajaran. Maka seorang guru harus menambah ilmu dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesi, agar dapat meningkatkan kemampuan mengajar.
6. Bila guru mengajar harus memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya.
7. Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan kemampuan siswa mempunyai sifat yang positif daripada guru harus mengkritik dan mencela.
8. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dan pengalaman, kemampuan dan sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif an kreatif dalam berfikir.[[24]](#footnote-25)

Dari ciri-ciri pengajaran yang efektif diatas dapat diambil kesimpulam bahwa untuk dapat melaksanakan pengajaran yang efektif seseorang guru mampu mempersiapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan konsisten waktu atau memiliki tahapan-tahapan belajar (silabus), menetapkan tujuan, menggunakan metode yang relevan dengan karakteristik siswa, menetapkan buku wajib dan pilihan, akrap dengan suasana kelas dan mempunyai evaluasi.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTA dapat dikatakan efektivitas apabila kegiatan ekstrakurikuler BTA tidak hanya mengajarkan Al-Quran atau huruf-huruf hijaiyyah semata, tetapi hal-hal yang lain yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang tajwid, doa-doa, ayat-ayat pendek (juzz amma) dan sebagainya.

Menurut Ahmad Syarmuddin bahwa kegiatan pengajaran Al-Qur’an, selain mengajarkan huruf-huruf hijayyah, juga mempelajari hal-hal lain yang meliputi: mengajarkan bacaan shalat serta tata caranya, mengajarkan do’a-do’a harian, mengajarkan surat-surat pendek, serta mengajarkan ayat-ayat pilihan.[[25]](#footnote-26)

Sedangkan menurut HM. Budiyanto, bahwa materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajaran Al-Qur’an meliputi: belajar Huruf-huruf hijayyah (iqro’:1-6), hafalan bacaan shalat, praktik wudhu dan shalat, hafalan do’a sehari-hari serta etikanya, hafalan surat-surat pendek (juzz amma), serta hafalan Hadist.[[26]](#footnote-27)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur’an dapat dikatakan efektif, jika guru tidak hanya memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif saja tetapi juga memperhatikan materi dalam proses pembelajaran BTA tidak terfokus pada huruf-huruf hijayyah saja, tetapi juga penghafalan ayat-ayat pendek (Juzz Amma), hafalan doa sehari-hari, serta hafalan Hadist.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah alat ukur yang merupakan hasil kerja keras siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, dimana hasil yang didapat akan menunjukkan keberhasilan siswa dalam menerima palajaran.[[27]](#footnote-28)

Hasil belajar ini merupakan untuk mengetahui kemampuan dan kekurangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena dari hasil belajar ini dapat menentukan tolak ukur siswa tersebut dinyatakan berhasil atau tidak berhasil.[[28]](#footnote-29)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.[[29]](#footnote-30) Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam suatu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan. Suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan disengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku. Dan perubahan tingkah laku itu sendiri dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai-nilai. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Slameto bahwa hasil belajar adalah kemampuan belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes yang berupa data kuantitatif.[[30]](#footnote-31)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah alat ukur kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil tes yang berupa data kuantitatif yang merupakan hasil kerja keras siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, dimana hasil yang didapat akan menunjukkan keberhasilan siswa dalam menerima palajaran.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu faktor jasmani dan faktor psikologi adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor jasmani meliputi:
2. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya jika kesehatannya terganggu, selain itu akan cepat lelah, kurang semangat, adapun ada gangguan-gangguan fungsi indranya serta tubuhnya.

Dengan demikian kondisi badan yang sehat akan sangat membantu dalam belajar, oleh karena itu kesehatan sangat berperan dalam aktifitas belajar karena itu pemeliharaan kesehatan sangatlah penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental.[[31]](#footnote-32)

1. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lainnya. Keadaan tubuh juga mempengaruhi belajar.

1. Faktor psikologis meliputi:
2. Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat intelegensinya sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.[[32]](#footnote-33)

Akan tetapi memang harus diakui bahwa peranan otak dalam hubungannya dengan intelgensi lebih menonjol dari pada peran anggota tubuh lainnya, lantara otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif positif maupun negatif.[[33]](#footnote-34) Sifat positif terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut sebaliknya sifat negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

1. Minat

Minat adalah kecendrungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan besar minat.[[34]](#footnote-35)

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat mempengaruhi hasil belajar anak karena bila bahan yang dipelajari anak sesuai dengan bakat anak maka hasil akan lebih baik, anak yang mempunyai bakat akan lebih baik dari anak yang tidak memiliki bakat dalam belajar.

Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Menurut sunarto dan hartono yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamara, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan motivasi agar bakat itu dapat terwujud.[[35]](#footnote-36)

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bukanlah persoalan yang berdiri sendiri misalnya, anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki mungkin pula mempunyai kesulitan sehingga ia mengelami hambatan dalam mengembangkan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya dan dua faktor anak didik dan lingkungan anak didik harus mendorong kearah perkembangan bakat yang optimal.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk belajar, menurut Ramayulis motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditunjukkan kepada suatu objek.[[36]](#footnote-37) Sedangkan menurut Rahmalina Wahab, motivasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu karena pengaruh atau pendorong untuk melakukan sesuatu karena pengaruh dalam diri ataupun dari luar diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri disebut motivasi (intrinsik) dan motivasi (ekstrinsik) yaitu motivasi yang datang dari lingkungannya.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya, karena itu motivasi perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri.[[37]](#footnote-38)

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana ia siap untuk melaksanakan kecakapan baru, namun kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan pelatihan dalam pelajaran.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi, menurut Ramayulis keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yaitu meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, ataupun kemauan untuk bertindak dalam belajar dan membutuhkan kesiapan untuk belajar.[[38]](#footnote-39)

1. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal meliputi:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Faktor keluarga ini meliputi bagaimana orang tua mendidik anaknya ada hubungannya yang baik antara anggota keluarganya, agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah tenang dan tentram, dan keadaan ekonomi yang memadai, apabila fasilitas anak terpenuhi maka akan meningkatkan hasil belajar anak.

1. Faktor sekolah
2. Metode mengajar

Metode mengajar mempengaruhi keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Agar anak dapat belajar dengan baik maka metode yang digunakan harus tepat, efesien dan efektif. Sebab tampa penguasaan terhadap metode-metode mengajar, maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif dan efesien.[[39]](#footnote-40)

1. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada anak. Kegiatan itu sebagian besar adalah penyajian bahan pengajaran agar anak menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pengajaran itu. Kurikulum yang tidak baik berakibat tidak baik pula terhadap belajar nnak. Misalnya kurikulum yang terlalu padat tidak sesuai ddengan bakat, minat, dan pethatian anak.

1. Faktor masyarakat
2. Faktor media: bioskop, TV, surat kabar, dan lain-lain hal ini akan menghambat belajar apabila siswa terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu hingga lupa akan tugasnya belajar.
3. Lingkungan sosial, meliputi: seperti teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktifitas dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa apabila lingkungan sosial masyarakat dapat mendukung maka akan mempermudah keberhasilan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

1. Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2000), Hlm. 111 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hlm. 201 [↑](#footnote-ref-3)
3. Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 34 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 287 [↑](#footnote-ref-5)
5. Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah,* (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2007) hlm 164 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* hlm 164 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid,* hlm 159 [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara: 2010) hlm 9 [↑](#footnote-ref-9)
9. Akmal hawi, *Op.Cit,* hlm 112 [↑](#footnote-ref-10)
10. Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm 122 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rusman, *Op.cit* hlm 20 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit* hlm 291. [↑](#footnote-ref-13)
13. B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 287 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insan, 1995) hlm 187. [↑](#footnote-ref-15)
15. B. Suryo Sobroto, *Op. Cit,* hlm272 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* hlm 292 [↑](#footnote-ref-17)
17. Acep Hermawan, *Metodologi Pembacaan Bhs Arab* (Bandung: Remaja rosda Karya, 2011) hlm 143. [↑](#footnote-ref-18)
18. Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010) hlm 15 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur’an* (Jakarta: Kaysa Media, 2010) hlm 2-3 [↑](#footnote-ref-20)
20. Said Agil Hasin Al-Munawir, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm 5 [↑](#footnote-ref-21)
21. The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien,* (Yogyakarta: Libarty, 1994) hlm 61 [↑](#footnote-ref-22)
22. Retno Kartini, *Op.Cit.* hlm 19 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sokarwati, *meningkatkan Efektifitas Mengajar di sekolah,* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995) hlm 38 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010)hlm 96 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Syarmuddin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA dan TPA,* (Palembang: LPPTKA-BKPRMI SUMSEL, 2007) hlm 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. Budiyanto, dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan TKA-TPA-TQA,* (Yogyakarta: LPDQ Yogyakarta, 2006) hlm 14. [↑](#footnote-ref-27)
27. Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran* (Palembang: Teras, 2008) hlm 190 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdurrahmansyah, *Kurikulum dan Aplikasinya* (Palembang: Grafindo Telindo Press: 2009) hlm 159. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: 2004), Hlm. 77-78 [↑](#footnote-ref-30)
30. Slameto, *Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm 30. [↑](#footnote-ref-31)
31. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan,* (Palembang: IAIn Raden Fatah Press, 2008) hlm 129 [↑](#footnote-ref-32)
32. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm 147 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid,* hlm 149 [↑](#footnote-ref-34)
34. Syaiful Bahri Djamara, *Op.Cit,* hlm 191 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid,* hlm 198 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ramayulis, *Op.Cit,* hlm 117 [↑](#footnote-ref-37)
37. Rohmalina Wahab, *Op. Cit,* hlm [↑](#footnote-ref-38)
38. Ramayulis, Op. Cit, hlm 26 [↑](#footnote-ref-39)
39. Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm 19 [↑](#footnote-ref-40)